

SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK PERALIHAN PENILAIAN ASET TETAP DARI *COST MODEL* MENJADI *REVALUATION MODEL* TERHADAP RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN PT.BERLINA TBK.

ULFA NUR RAHMADANI



DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020



SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK PERALIHAN PENILAIAN ASET TETAP DARI *COST MODEL* MENJADI *REVALUATION MODEL* TERHADAP RASIO KEUNTUNGAN PERUSAHAAN PT.BE



Optimization Software:
www.balesio.com

sebagai salah satu pe... diperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

ULFA NUR RAHMADANI
A31113010



kepada

DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK PERALIHAN PENILAIAN ASET TETAP DARI *COST MODEL* MENJADI *REVALUATION MODEL* TERHADAP RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN PT.BERLINA TBK.

disusun dan diajukan oleh
ULFA NUR RAHMADANI
A31113010

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

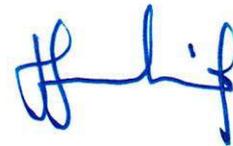
Makassar, 2 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA
NIP. 19630116 198810 1 001



Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19650731 199103 2 002



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. H. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19660405 199203 2 003



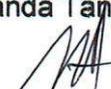
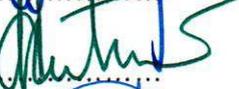
SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK PERALIHAN PENILAIAN ASET TETAP DARI *COST MODEL* MENJADI *REVALUATION MODEL* TERHADAP RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN PT.BERLINA TBK.

disusun dan diajukan oleh
ULFA NUR RAHMADANI
A31113010

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **14 Agustus 2020** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

| No. | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|---|------------|--|
| 1. | Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA | Ketua | 1.....  |
| 2. | Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA | Sekretaris | 2.....  |
| 3. | Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA | Anggota | 3.....  |
| 4. | Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA | Anggota | 4.....  |
| 5. | Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.S.A., CA | Anggota | 5.....  |

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. H. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19660405 199203 2 003



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ulfa Nur Rahmadani

NIM : A31113010

departemen/program studi : Akuntansi/Strata Satu

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**ANALISIS DAMPAK PERALIHAN PENILAIAN ASET TETAP DARI COST
MODEL MENJADI REVALUATION MODEL TERHADAP RASIO KEUANGAN
PERUSAHAAN PT.BERLINA TBK.**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam naskah penelitian skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Ulfa Nur Rahmadani
A31113010



PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama ucapan terimakasih peneliti berikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA dan Ibu Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan diskusi-diskusi yang telah dilakukan dengan peniliti.

Ucapan terimakasih juga peniliti tujukan kepada seluruh dosen, staf akademik dan keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta arahan sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, ucapan terimakasih kepada Ayah, H. Abdullah dan Ibu, Hj. Maryam atas bantuan, doa, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian skripsi ini, tak lupa pula ucapan terimakasih peneliti sampaikan untuk saudara, sahabat dan teman-teman atas dukungan dan motivasi yang diberikan.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 2 Agustus 2020

Peneliti



ABSTRAK

Analisis Dampak Peralihan Penilaian Aset Tetap Dari *Cost Model* Menjadi *Revaluation Model* Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan PT. Berlina Tbk.

Analysis of the Impact of Transition of Fixed Asset Valuation from Cost Model to Revaluation Model to the Corporate Financial Ratios of PT Berlina Tbk.

Ulfah Nur Rahmadani
Gagaring Pagalung
Haliah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak peralihan metode penilaian aset tetap dari *cost model* menjadi *revaluation model* sesuai dengan PSAK No.16. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Data penelitian adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan PT Berlina Tbk. untuk pelaporan tahun 2014 dan tahun 2015 yang diperoleh dengan akses bebas melalui alamat web perusahaan dan tersedia di laman Bursa Efek Indonesia. Data dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode penilaian aset tetap dengan model revaluasi (*revaluasi model*) akan meningkatkan nilai aset perusahaan sesuai dengan nilai yang berlaku masa sekarang. Selain itu penerapan model revaluasi akan memperkecil rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas perusahaan.

Kata Kunci: penilaian aset tetap, *cost model*, *revaluation model*, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas.

The study aims to analyze the impact of the transition method of fixed asset valuation from the cost model to the revaluation model following the Indonesian Financial Accounting Standards (PSAK) No.16. The research is descriptive quantitative research. The research data is quantitative data collected from PT Berlina Tbk's financial statements of 2014 and 2015 and obtained using free access through the company's web address and the Indonesia Stock Exchange website. The data were analyzed using comparative quantitative analysis method. The results showed that the application of the revaluation model to the fixed asset valuation method would increase the value of the company's assets in accordance with the current values. In addition, the application of the revaluation model will reduce the company's solvency ratio, profitability ratio, and activity ratio.

Keywords: *fixed asset valuation, cost model, revaluation model, solvency ratio, profitability ratio, activity ratio.*



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMBUNG..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| 1.4.1 Kegunaan Teoretis..... | 5 |
| 1.4.2 Kegunaan Praktis..... | 5 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 6 |
| 1.6 Sistematika Penulisan..... | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Aset..... | 8 |
| 2.1.1 Definisi Aset..... | 8 |
| 2.1.2 Klasifikasi Aset..... | 9 |
| 2.1.3 Pengakuan Aset..... | 10 |
| 2.1.4 Pengukuran Aset..... | 11 |
| 2.2 Aset Tetap..... | 12 |
| 2.2.1 Definisi dan Karakteristik Aset Tetap..... | 12 |
| 2.2.2 Jenis Aset Tetap..... | 13 |
| 2.2.3 Pengakuan Aset Tetap..... | 14 |
| 2.2.4 Pengukuran Saat Pengakuan Aset Tetap..... | 15 |
| 2.2.4.1 Pengukuran Biaya Perolehan..... | 18 |
| 2.3 Metode Penilaian Aset Tetap..... | 19 |
| 2.3.1 <i>Cost Model</i> (Model Biaya)..... | 20 |
| 2.3.2 <i>Revaluation Model</i> (Model Revaluasi)..... | 21 |
| 2.3.2.1 Revaluasi Tanah..... | 22 |
| 2.3.2.2 Revaluasi Aset Tetap Selain Tanah..... | 24 |
| 2.3.2.3 Pengukuran Nilai wajar..... | 29 |
| 2.4 Penyusutan Aset Tetap..... | 31 |
| 2.4.1 Jumlah yang Dapat Disusutkan..... | 32 |
| 2.4.2 Metode Penyusutan..... | 34 |
| 2.4.2.1 Metode Garis Lurus..... | 35 |
| 2.4.2.2 Metode Saldo Menurun..... | 36 |
| 2.4.2.3 Metode Saldo Menurun Ganda..... | 36 |
| 2.4.2.4 Metode Jam Jasa..... | 37 |



| | | |
|--------------------------------------|---|----|
| 2.4.2.5 | Metode Unit Produksi..... | 37 |
| 2.5 | Penurunan Nilai Aset..... | 37 |
| 2.5.1 | Mengukur Nilai Terpulihkan..... | 40 |
| 2.5.2 | Pengakuan Rugi Penurunan Nilai..... | 41 |
| 2.6 | Penghentian Pengakuan..... | 41 |
| 2.7 | Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan..... | 42 |
| 2.7.1 | Dapat Dipahami..... | 42 |
| 2.7.2 | Relevan..... | 43 |
| 2.7.2.1 | Materialitas..... | 44 |
| 2.7.3 | Keandalan..... | 44 |
| 2.7.3.1 | Penyajian Jujur..... | 45 |
| 2.7.3.2 | Substansi Mengungguli Bentuk..... | 46 |
| 2.7.3.3 | Netralitas..... | 46 |
| 2.7.3.4 | Pertimbangan Sehat..... | 46 |
| 2.7.3.5 | Kelengkapan..... | 47 |
| 2.7.4 | Dapat Dibandingkan..... | 47 |
| 2.7.5 | Informasi yang Relevan dan Andal..... | 48 |
| 2.7.5.1 | Tepat Waktu..... | 48 |
| 2.7.5.2 | Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat..... | 48 |
| 2.7.5.3 | Keseimbangan di Antara Karakteristik Kualitatif..... | 48 |
| 2.7.6 | Penyajian Wajar..... | 49 |
| 2.8 | Analisis Rasio Keuangan..... | 49 |
| 2.8.1 | Jenis Rasio Keuangan..... | 51 |
| 2.8.1.1 | Rasio Solvabilitas..... | 52 |
| 2.8.1.2 | Rasio Profitabilitas..... | 53 |
| 2.8.1.3 | Rasio Aktivitas..... | 54 |
| 2.9 | Penelitian Terdahulu..... | 56 |
| 2.10 | Kerangka Pemikiran..... | 59 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | | 61 |
| 3.1 | Rancangan Penelitian..... | 61 |
| 3.2 | Objek Penelitian..... | 61 |
| 3.3 | Tempat dan Waktu Penelitian..... | 62 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data..... | 62 |
| 3.5 | Jenis dan Sumber Data..... | 62 |
| 3.5.1 | Jenis Data..... | 62 |
| 3.5.2 | Sumber Data..... | 63 |
| 3.6 | Metode Analisis..... | 63 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN..... | | 64 |
| 4.1 | Gambaran Umum | |
| 4.1.1 | Sejarah Pendirian Perusahaan..... | 64 |
| 4.1.2 | Data Perseroan..... | 65 |
| 4.1.3 | Informasi Anak Perusahaan..... | 67 |
| 4.1.4 | Struktur Organisasi Perusahaan..... | 69 |
| BAB V PEMBAHASAN..... | | 71 |
| 5.1 | Deskripsi Data..... | 71 |
| 5.2 | Deskripsi Data Keuangan dengan Metode <i>Cost Model</i> | 71 |
| 5.2.1 | Nilai Aset Tetap..... | 71 |
| 5.2.2 | Rasio Keuangan..... | 73 |



| | | |
|---------------------|---|-----|
| 5.3 | Deskripsi Data Keuangan dengan Metode <i>Revaluation Model</i> | 77 |
| 5.3.1 | Nilai Aset Tetap..... | 77 |
| 5.3.2 | Rasio Keuangan..... | 79 |
| 5.4 | Analisis Dampak Peralihan Metode Penilaian Aset Tetap dari Cost Model Menjadi <i>Revaluation Model</i> | 82 |
| 5.4.1 | Dampak Peralihan Metode Penilaian Aset Tetap terhadap Nilai Aset Tetap..... | 83 |
| 5.4.2 | Dampak Peralihan Metode Penilaian Aset Tetap terhadap Rasio Keuangan..... | 86 |
| BAB VI PENUTUP..... | | 95 |
| 6.1 | Kesimpulan..... | 95 |
| 6.2 | Keterbatasan Penelitian..... | 98 |
| 6.3 | Saran..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 100 |
| LAMPIRAN..... | | 102 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----|--|----|
| 2.1 | Tabel Penelitian Terdahulu..... | 56 |
| 5.1 | Perubahan Rasio Solvabilitas..... | 88 |
| 5.2 | Perubahan Rasio Profitabilitas..... | 91 |
| 5.3 | Perubahan Rasio Aktivitas..... | 94 |
| 6.1 | Kelebihan dan Kekurangan Tiap Metode Penilaian Aset Tetap..... | 97 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----|--|----|
| 2.1 | Gambar Kerangka Pemikiran..... | 60 |
| 4.1 | Struktur Organisasi Perusahaan..... | 69 |
| 4.2 | Struktur Organisasi Dewan Direksi..... | 70 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. Laporan Keuangan PT. Berlina Tbk..... 102



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dalam dunia bisnis digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja manajemen. Laporan keuangan sebagaimana disebutkan dalam Kerangka Konseptual Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014:1) bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan perlu memilih metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian yang melibatkan penentuan alternatif yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan untuk dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna.

Laporan keuangan terdiri dari beberapa bagian, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap bagian laporan keuangan tersebut terdiri dari elemen-elemen penting yang memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan. Para pengguna laporan keuangan seringkali menggunakan analisis rasio sebagai cara menilai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan tersebut.

Aset tetap merupakan salah satu elemen penting yang digunakan dalam perhitungan rasio keuangan. Aset tetap adalah semua jenis aset berwujud yang dimiliki atau dikuasai perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasi dan diharapkan dapat dimanfaatkan lebih dari satu periode.



(Manurung, 2011:91). Masalah utama dalam akuntansi aset tetap adalah pengakuan aset, penentuan jumlah tercatat, pembebanan penyusutan dan rugi penurunan nilainya.

Perlakuan aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 tentang Aset Tetap. Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas dalam aset tetap dan perubahan dalam investasi tersebut.

Seiring dengan konvergensi IFRS ke dalam SAK Indonesia, maka saat ini telah dilakukan revisi terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 mengenai Aset Tetap. Tujuan revisi ini untuk memberikan informasi yang relevan kepada pembaca laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Revisi terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 telah mengatur penilaian aset tetap dalam laporan keuangan yang berbeda dengan PSAK sebelumnya. Sebelum diadakannya revisi tersebut, aset tetap hanya boleh dinilai menggunakan nilai historis atau model biaya, sementara model revaluasi hanya boleh diterapkan terhadap penilaian aset tetap bila terdapat ketentuan pemerintah yang mengizinkannya. Sparta dan Purwitsari (2011:113), mengungkapkan bahwa penilaian aset tetap dengan menggunakan nilai historis dapat menimbulkan adanya distorsi akuntansi pada saat tanggal pelaporan aset tetap. Distorsi ini muncul karena aset tetap dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan, sedangkan kondisi perekonomian selalu mengalami perubahan yang berdampak pada nilai pasar dari aset tersebut. Hal ini menyebabkan informasi akuntansi menjadi tidak

agi pengguna.



Biaya historis adalah nilai dari transaksi aktual perusahaan di masa lalu. Kelebihan dari biaya historis adalah nilai aset yang diperoleh melalui transaksi tawar-menawar yang biasanya wajar dan objektif. Tetapi, nilai aset yang kemudian berubah, apabila pencatatan nilai yang tetap pada biaya historis (yaitu nilai aset saat dibeli) mengurangi manfaat laporan keuangan, terutama neraca.

Setelah diadakan revisi, PSAK No. 16 tentang Aset Tetap memperbolehkan perusahaan memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap pada kelas yang sama. Pemilihan metode tersebut dapat berpengaruh terhadap penyajian aset di laporan posisi keuangan perusahaan dan juga pengakuan surplus revaluasi yang secara langsung dapat memengaruhi laba perusahaan dan rasio keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2012) menemukan bahwa penerapan model revaluasi menyebabkan rasio utang terhadap total aset mengalami penurunan. Penerapan model revaluasi akan menyebabkan *Earning power of total investment* mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa menurunnya kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan neto. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Felix Pranata (2014) yang menemukan bahwa peralihan metode dari model biaya menjadi model revaluasi menurunkan rasio solvabilitas perusahaan, menurunkan rasio aktivitas perusahaan dan menurunkan rasio profitabilitas perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Musliem (2013) menemukan bahwa lebih menguntungkan bagi perusahaan untuk menerapkan model revaluasi karena dapat menunjukkan nilai sebenarnya

...t meningkatkan nilai aset daripada jika perusahaan menerapkan model



PT. Berlina Tbk, merupakan perusahaan *go publik* yang hingga tahun 2014 menerapkan model biaya sebagai kebijakan akuntansi untuk semua aset tetapnya. Lalu pada tahun 2015, pihak manajemen perusahaan memutuskan untuk merubah kebijakan akuntansinya dengan menerapkan model revaluasi dalam menilai beberapa kelas asetnya yaitu, Tanah, Bangunan, dan Mesin.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis dampak peralihan penilaian aset tetap dari *Cost Model* menjadi *Revaluation Model* Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan pada PT. Berlina Tbk.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh peralihan metode penilaian aset terhadap nilai aset tetap.
2. Bagaimana pengaruh peralihan metode penilaian aset tetap terhadap rasio keuangan perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh peralihan metode penilaian aset terhadap nilai aset tetap.
2. Untuk mengetahui Pengaruh peralihan metode penilaian aset tetap terhadap rasio keuangan perusahaan.



1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Sebagai tambahan khasanah keilmuan khususnya di bidang Akuntansi Keuangan.
2. Sebagai acuan dalam penerapan PSAK bagi perusahaan khususnya mengenai Aset Tetap.
3. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian di bidang akuntansi keuangan yang membahas tentang Aset Tetap dan metode penilaiannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kelak penelitian ini dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan mengetahui kesesuaian antara teori-teori yang ada dengan praktik yang sesungguhnya terjadi.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam kajian materi perkuliahan yang terkait dengan aset tetap khususnya terkait penerapan model biaya dan model revaluasi dalam penilaian aset tetap.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan mengenai pemilihan model penilaian aset tetap terkait kelangsungan bisnis mereka.

4. Bagi Institusi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi evaluasi penerapan PSAK khususnya PSAK 16 tentang Aset Tetap.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menggunakan laporan keuangan PT. Berlina Tbk, dari tahun 2014-2015 yang berkaitan dengan Akuntansi Aset Tetap. Selain itu penelitian ini hanya dibatasi pada pos-pos dalam laporan keuangan yang mungkin akan menjadi penyebab terjadinya perubahan rasio keuangan terkait perubahan metode penilaian aset tetap.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, bab ini berisi tentang kajian teori yang diperlukan dalam menunjang penelitian dan konsep-konsep yang relevan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini berisi rancangan penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan, bab ini berisi tentang sejarah perusahaan, perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, dan struktur organisasi.

: Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Berlina Tbk mengenai



dampak peralihan penilaian aset tetap dari *Cost Model* menjadi *Revaluation Model* Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan.

BAB VI : Penutup, bab ini menguraikan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset

2.1.1 Definisi Aset

Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aset, dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa “Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

Definisi aset dalam *International Financial Reporting Standards* (2008:1867) disebutkan bahwa “*an asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise.*” Sedangkan *Financial Accounting Standard Board* (2008:16) memberikan definisi mengenai aset, yaitu: “*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of transactions or events.*”

Karakteristik dari aset dapat diidentifikasi berdasarkan definisi-definisi aset tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan,
 2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan
- Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.



2.1.2 Klasifikasi Aset

Aset dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, seperti aset berwujud dan tidak berwujud, aset tetap dan tidak tetap. Secara umum, klasifikasi aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*). Dalam PSAK (IAI, 2014:1) disebutkan bahwa perusahaan menyajikan aset lancar terpisah dari aset tidak lancar. Aset lancar disajikan menurut ukuran likuiditas.

Aset lancar (*current assets*) merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau digunakan manfaatnya dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung masa yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar dimuka, dan lain sebagainya.

Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi. Aset yang termasuk aset tidak lancar contohnya seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain.

PSAK (IAI, 2014:21) mengklasifikasikan suatu aset sebagai aset lancar jika aset tersebut memenuhi hal-hal berikut ini.

1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan; atau
 2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan dari tanggal neraca; atau
- . Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.



Aset yang tidak termasuk dalam kategori tersebut di atas diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

2.1.3 Pengakuan Aset

Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014: 15) menjelaskan pengakuan (*recognition*) sebagai proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut diakui dalam neraca atau laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan.

Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014:15) menjelaskan bahwa pos yang memenuhi suatu unsur laporan keuangan harus diakui jika kedua hal berikut terpenuhi.

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan.
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Aset diakui dalam neraca jika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomiknya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonomiknya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam itu

lakukan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.



2.1.4 Pengukuran Aset

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014: 17) dijelaskan bahwa pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba-rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu.

Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Biaya historis. Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.
- b. Biaya kini (*current cost*). Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.
- c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*). Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Nilai sekarang (*present value*). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk

masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang
an dapat memberikan nilai hasil dalam pelaksanaan usaha normal.



Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Definisi dan Karakteristik Aset Tetap

Secara historis, aset tetap mengacu pada aset berwujud yang dimiliki untuk tujuan jangka panjang. Akan tetapi, definisi formal aset tetap harus memasukkan cara penggunaannya dan jangka waktu kepemilikan oleh suatu entitas. PSAK No.16 (IAI, 2014:2) mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Sedangkan definisi aset tetap berdasarkan International Accounting Standard 16 (IAS 16) yaitu: *“Property, plant and equipment are tangible assets that: 1. are held for use in the production or supply of goods or services, for rental to others, or for administrative purposes; and 2. Are expected to be used during more one period.”*

Aset tetap merupakan elemen penting dalam sebuah perusahaan untuk menunjang semua kegiatan yang bersifat teknis. Tidak semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Sebuah aset harus memenuhi beberapa karakteristik sehingga bisa dikategorikan sebagai aset tetap.

Wieso dkk (2011:512) menyebutkan karakteristik dari aset tetap, yaitu:

or characteristics of property, plant, and equipment are as follow: 1) they



are acquired for use in operations and not for sale, 2) They are long-term in nature and usually depreciated, 3) They possess physical substance.”

2.2.2 Jenis Aset Tetap

PSAK No. 16 (IAI, 2014:7) menjelaskan bahwa aset tetap dapat dibedakan menjadi beberapa kelas, dimana suatu kelas aset tetap adalah pengelompokan aset-aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas. Berikut ini adalah contoh dari kelas tersebut.

1. Tanah;
2. Tanah dan bangunan;
3. Mesin;
4. Kapal;
5. Pesawat udara;
6. Kendaraan bermotor;
7. Perabotan; dan
8. Peralatan kantor.

Berdasarkan penyusutannya, aset dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

1. *Depreciable assets*. *Depreciable assets* adalah aset tetap yang bisa disusutkan, seperti bangunan, mesin, maupun peralatan.
2. *Nondepreciable assets*. *Nondepreciable assets* adalah aset tetap yang tidak bisa disusutkan. Aset tetap yang termasuk dalam jenis ini hanya satu, yaitu tanah sedangkan aset tetap yang lain termasuk dalam kategori *depreciabe assets*.



2.2.3 Pengakuan Aset Tetap

Untuk mengakui aset tetap pada neraca, kriteria pengakuan umum sesuai standar akuntansi harus dipenuhi. Dalam IAS 16 yang telah di adopsi ke dalam PSAK No.16 tentang Aset Tetap (IAI, 2014:2) menyatakan bahwa:

“ biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan*
- b) Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.”*

Entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian, atau memperbaikinya.

Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain. Aset tetap tersebut memenuhi syarat pengakuan aset, karena aset tersebut memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomik masa depan yang lebih besar dari aset terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomik yang dihasilkan seandainya aset tersebut tidak diperoleh.

Entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan

ran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset



Bagian tertentu dari aset tetap dapat mensyaratkan penggantian secara periodik. Entitas dapat melakukan penggantian yang tidak terlalu sering atas aset tetap yang diperoleh, contohnya mengganti dinding interior bangunan. Sesuai dengan prinsip pengakuan, entitas mengakui biaya penggantian komponen aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria pengakuan. Jumlah tercatat komponen yang diganti dihentikan pengakuannya sesuai dengan ketentuan penghentian pengakuan sesuai dengan yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16.

2.2.4 Pengukuran Saat Pengakuan Aset Tetap

Saat aset tetap dapat diakui, jumlah diakui untuk item tersebut sebesar biaya perolehannya. Aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Lam dan Lau (2014:50) menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a) Harga pembelian, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikembalikan setelah dikurangi potongan penjualan dan rabat.
- b) Biaya yang langsung dapat diatribusikan, yaitu biaya apapun yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset menuju lokasi dan dalam kondisi yang diperlukan agar mampu beroperasi dalam cara yang dikehendaki oleh manajemen.
- c) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama

periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut.



Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung antara lain seperti dibawah ini.

- a) Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari konstruksi atau perolehan aset tetap;
- b) Biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
- c) Biaya penanganan dan penyerahan awal;
- d) Biaya instalasi dan perakitan;
- e) Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan setiap produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut;
- f) Fee profesional.

Contoh biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap antara lain sebai berikut.

- a) Biaya pembukaan fasilitas baru;
- b) Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi);
- c) Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelas pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf); dan
- d) Biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lain.

Pengakuan biaya dalam jumlah tercatat aset tetap dihentikan ketika aset tetap tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aset tidak dimasukkan dalam jumlah tercatat aset tersebut.

Sebagai contoh, biaya berikut ini tidak termasuk dalam jumlah tercatat

d.



- a) Biaya yang terjadi ketika aset telah mampu beroperasi sesuai dengan intensi manajemen namun belum digunakan atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuh;
- b) Kerugian awal operasi seperti ketika permintaan terhadap *output* masih rendah; dan
- c) Biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.

Sebagian kegiatan terjadi sehubungan dengan konstruksi atau pengembangan aset tetap, tetapi tidak diperlukan untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Kegiatan insidental ini mungkin terjadi sebelum atau selama aktivitas konstruksi atau pengembangan.

Biaya perolehan suatu aset yang dikonstruksi sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya konstruksi aset untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan, maka setiap laba internal dieliminasi. Serupa dengan hal tersebut, jumlah tidak normal dari biaya pemborosan yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam aset yang dikonstruksi sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset tersebut. PSAK 26: *Biaya Pinjaman* menetapkan kriteria pengakuan bunga sebagai komponen jumlah tercatat aset tetap yang dikonstruksi sendiri.



2.2.4.1 Pengukuran Biaya Perolehan

Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26: *Biaya Pinjaman*.

Satu atau lebih aset tetap bisa saja diperoleh dalam pertukaran dengan aset moneter atau aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Biaya perolehan aset tetap tersebut diukur pada nilai wajar kecuali salah satu dari hal berikut terpenuhi.

- a) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
- b) Nilai wajar aset yang diterima dan aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Aset yang diperoleh diukur dengan cara tersebut bahkan jika entitas tidak dapat segera menghentikan pengakuan aset yang diserahkan. Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur pada nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

Entitas menentukan apakah transaksi pertukaran memiliki substansi komersial dengan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan yang diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika salah satu dari dua hal berikut terpenuhi.

- a) Konfigurasi (risiko, waktu, dan jumlah) arus kas dari aset yang diterima berbeda dengan konfigurasi arus kas dari aset yang diserahkan; atau

nilai spesifik entitas dari bagian operasional entitas yang terpengaruh oleh transaksi berubah sebagai akibat dari pertukaran; dan



- c) Selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan.

Untuk tujuan penentuan apakah transaksi pertukaran memiliki substansi komersial, nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang terpengaruh oleh transaksi tersebut mencerminkan arus kas sesudah pajak. Hasil analisis ini dapat menjadi jelas tanpa entitas menyajikan perhitungan yang rinci.

Nilai wajar suatu aset dapat diukur secara andal jika salah satu dari dua hal berikut terpenuhi.

- a) Variabilitas dalam rentang pengukuran nilai wajar yang rasional untuk aset tersebut adalah tidak signifikan; atau
- b) Probabilitas dari beragam estimasi dalam rentang tersebut dapat dinilai secara rasional dan digunakan dalam mengukur nilai wajar.

Jika entitas dapat mengukur nilai wajar secara andal, baik dari aset yang diterima atau diserahkan, maka nilai wajar dari aset yang diserahkan digunakan untuk mengukur biaya perolehan dari aset yang diterima, kecuali jika nilai wajar aset yang diterima lebih jelas.

2.3 Metode Penilaian Aset Tetap

Perlakuan akuntansi untuk aset tetap pada pengukuran awal hanya mengenal satu cara yaitu diukur sebesar nilai perolehan. Namun, hal ini berbeda pada saat pengukuran setelah pengukuran awal. Metode penilaian atau pengukuran untuk aset tetap setelah pengukuran awal yang diperbolehkan di Indonesia terdiri dari dua metode. Hal ini tertuang dalam PSAK No. 16 (IAI, 2014:16) mengenai aset tetap, yaitu.

Entitas memilih model biaya (cost model) dalam paragraf 30 atau model (revaluation model) dalam paragraf 31 sebagai kebijakan akuntansinya



dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.”

2.3.1 Cost Model (Model Biaya)

Jika entitas memilih model biaya sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetapnya, maka setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Dengan menggunakan model ini total nilai perolehan atas suatu aset tidak akan berubah selama tidak ada transaksi yang berkaitan dengan aset tetap tersebut. Transaksi yang dapat memengaruhi nilai perolehan aset tetap antara lain pembelian, penjualan, penghapusan, pertukaran aset tetap, dan perbaikan aset tetap. Jadi, nilai perolehan aset tetap tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan harga yang signifikan.

Model biaya mensyaratkan aset tetap diakui sebagai beban secara bertahap selama masa manfaatnya. Pengakuan sebagai beban tersebut dilakukan dengan melakukan depresiasi. Jadi entitas melakukan perhitungan depresiasi atas aset yang bersangkutan selama masa manfaatnya. Depresiasi itulah yang akan menjadi beban untuk tiap periode. Pada umumnya, depresiasi termasuk dalam kategori beban operasi dalam pelaporan keuangan entitas. Pengecualiannya adalah depresiasi yang berhubungan dengan aset tetap yang berhubungan langsung dengan aktivitas produksi. Untuk aset tetap yang berhubungan langsung dengan aktivitas produksi, depresiasinya dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi.

Pada umumnya depresiasi hanya dihitung pada akhir periode akuntansi.

Tetapi dalam hal tertentu depresiasi juga perlu dihitung walaupun bukan akhir

Salah satu alasan depresiasi dihitung sebelum akhir periode adalah jadi pelepasan aset tetap. Pelepasan aset tetap biasanya berhubungan



dengan penjualan aset tetap, pertukaran aset, ataupun penghapusan aset yang tidak lagi digunakan.

Depresiasi yang dihitung oleh entitas pada tiap periode akan diakumulasikan dalam akun khusus yang disebut akumulasi depresiasi. Jadi akumulasi depresiasi dapat dikatakan sebagai bagian dari nilai aset tetap yang sudah memberikan aliran manfaat ekonomis dan tidak lagi bisa memberikan tambahan aliran manfaat ekonomis.

Beban depresiasi tersebut akan dilaporkan sebagai beban operasi dalam laporan laba rugi. Akumulasi depresiasi akan dilaporkan dalam neraca sebagai bagian pengurang nilai perolehan aset tetap. Nilai perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi depresiasinya merupakan nilai buku dari aset tetap tersebut.

2.3.2 Model Revaluasi

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasian dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode berjalan.

Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan.

Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan

sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut

tidak dilakukan untuk aset yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan.



Sebaliknya, aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama direvaluasi. Aset-aset dalam suatu kelas aset tetap direvaluasi secara bersamaan untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lain pada tanggal berbeda. Akan tetapi, suatu kelas aset dapat direvaluasi secara bergantian sepanjang revaluasi dari kelas aset tersebut dapat diselesaikan secara lengkap dalam periode yang singkat dan sepanjang revaluasi dimutakhirkan.

2.3.2.1 Revaluasi Tanah

Tanah merupakan satu-satunya aset tetap yang tidak disusutkan. Hal ini dikarenakan tanah adalah aset nilainya hampir tidak pernah turun dan cenderung naik dari waktu ke waktu. Berdasarkan PSAK No.16 Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Jadi, akun Surplus Revaluasi tersaji dalam laporan laba rugi komprehensif pada bagian pendapatan komprehensif lain dan dalam laporan posisi keuangan pada bagian ekuitas.

Ilustrasi 1:

Pada tanggal 1 Maret 2015, PT.ABC membeli tanah seharga Rp 150.000.000. Perusahaan memutuskan untuk mencatat tanah pada jumlah revaluasian. Nilai wajar tanah tersebut pada tanggal 31 Desember 2015 adalah Rp 170.000.000. Jurnal untuk mencatat kenaikan harga tanah sebesar Rp. 20.000.000 tersebut adalah sebagai berikut.



| | | |
|-------------------------|------------|------------|
| Tanah | 20.000.000 | |
| Surplus Revaluasi Tanah | | 20.000.000 |

Ilustrasi di atas memperlihatkan akun Tanah tersaji sebesar Rp. 170.000.000 dan Surplus Revaluasi tersaji sebesar Rp 20.000.000 dalam laporan posisi keuangan.

Ilustrasi 2:

Pada tanggal 1 Juli 2016, PT. ABC menjual tanah tersebut dengan harga Rp.180.000.000. Jurnal untuk mencatat penjualan tanah tersebut adalah:

| | | |
|----------------------|-------------|-------------|
| Kas | 180.000.000 | |
| Tanah | | 170.000.000 |
| Laba Penjualan Tanah | | 10.000.000 |

Nilai tercatat tanah adalah Rp 170.000.000, sehingga perusahaan mengakui laba sebesar Rp 10.000.000 yang merupakan selisih dari harga jual (Rp180.000.000) dengan nilai tercatat (Rp170.000.000).

Selanjutnya, perusahaan harus menghapus saldo Surplus Revaluasi (Rp20.000.000) yang terkait dengan tanah tersebut dan memindahkan saldo tersebut ke Saldo Laba. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi.

| | | |
|-------------------|------------|------------|
| Surplus Revaluasi | 20.000.000 | |
| Saldo Laba | | 20.000.000 |

Surplus revaluasi aset tetap yang termasuk dalam ekuitas dapat dialihkan langsung ke saldo laba ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini

pengalihan sekaligus surplus revaluasi ketika penghentian atau
n aset tersebut. Akan tetapi, sebagian surplus revaluasi tersebut dapat



dialihkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Dalam kasus tersebut, surplus revaluasi yang dialihkan ke saldo laba adalah sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasian aset dan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan awalnya. Pengalihan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi.

2.3.2.2 Revaluasi Aset Tetap Selain Tanah

Berbeda dengan Tanah, aset tetap lainnya seperti Gedung, Kendaraan, Mesin dan yang lainnya mengalami penyusutan yang harus dihitung setiap akhir periode. Hal ini menyebabkan munculnya akun kontra yaitu Akumulasi Penyusutan bagi setiap aset tetap tersebut.

PSAK No.16 Tentang Aset Tetap menjelaskan bahwa jika aset tetap direvaluasi, maka akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi diperlakukan dengan salah satu cara berikut.

- a) Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasinya. Metode ini sering digunakan jika aset direvaluasi, dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengantiannya.
- b) Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah tercatat neto setelah dieliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

Jumlah penyesuaian yang timbul dari penyajian kembali atau eliminasi akumulasi penyusutan tersebut membentuk bagian kenaikan atau penurunan jumlah tercatat.



Selain adanya akun kontra penyusutan tersebut, pada dasarnya poin-poin yang telah diulas dalam revaluasi tanah juga berlaku untuk revaluasi aset lainnya, seperti hal-hal berikut ini.

1. Kenaikan harga bangunan diakui sebagai surplus revaluasi dan disajikan pada bagian ekuitas, kecuali jika pada periode yang lalu perusahaan mengakui rugi penurunan nilai, maka rugi penurunan nilai harus dibatalkan dahulu sebelum perusahaan mencatat kenaikan harga di akun surplus revaluasi.
2. Penurunan harga aset dikurangkan terlebih dahulu ke akun Surplus Revaluasi. Jika akun surplus revaluasi sudah nol, maka penurunan harga bangunan akan diakui di laba rugi.
3. Saldo surplus revaluasi aset tetap dipindahkan langsung ke saldo laba, pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi.

Ilustrasi 3:

PT YSA membeli tanah dan gedung bekas pada tanggal 1 Januari 2013 secara tunai. Dari total lumpsum yang dibayarkan, diestimasi harga perolehan gedung adalah Rp200.000.000. Gedung tersebut diestimasi dapat digunakan selama 8 tahun. Gedung disusutkan dengan metode garis lurus dan tidak ada nilai residu.

Jurnal yang dibuat oleh PT YSA untuk mencatat pembelian gedung tersebut adalah sebagai berikut:

| | |
|--------|-------------|
| Gedung | 200.000.000 |
| Kas | 200.000.000 |



Pada tanggal 31 Desember 2013, PT YSA membuat jurnal sebagai berikut untuk mencatat beban penyusutan:

| | | |
|------------------|------------|-----------------------------|
| Beban Penyusutan | 25.000.000 | |
| | | Akumulasi Penyusutan Gedung |
| | | 25.000.000 |

Gedung tersebut dicatat dengan metode revaluasi. Pada tanggal 31 Desember 2013 perusahaan menghitung nilai wajar gedung tersebut sebesar Rp196.000.000. Sedangkan nilai buku gedung tersebut adalah Rp175.000.000 (nilai gedung dikurangi akumulasi penyusutan). Maka perusahaan dapat menggunakan metode eliminasi untuk mencatat kenaikan nilai gedung sebagai berikut:

| | | |
|-----------------------------|------------|-------------------|
| Akumulasi Penyusutan Gedung | 25.000.000 | |
| | | Gedung |
| | | 4.000.000 |
| | | Surplus Revaluasi |
| | | 21.000.000 |

Saldo akun Akumulasi Penyusutan dieliminasi atau dinolkan (didebit sebesar Rp25.000.000). Saldo Gedung disajikan sedemikian rupa sehingga tersaji sebesar nilai wajar, dalam kasus ini saldo Gedung dikredit sebesar Rp4.000.000. Sedangkan kenaikan nilai gedung di atas nilai tercatat dicatat sebagai surplus revaluasi. Jadi, selisih lebih sebesar Rp196.000.000 di atas nilai tercatat Rp175.000.000 disajikan sebagai surplus revaluasi.

Selanjutnya, perusahaan menghitung beban penyusutan yang baru. Nilai tercatat aset setelah jurnal penyesuaian kenaikan harga gedung adalah Rp196.000.000. Sisa masa manfaat adalah 7 tahun. Jadi, beban penyusutan yang baru adalah Rp28.000.000 per tahun (Rp196.000.000 dibagi 7 tahun).

Pada tanggal 31 Desember 2014, perusahaan mencatat penyusutan:



| | | |
|------------------|-----------------------------|------------|
| Beban Penyusutan | 28.000.000 | |
| | Akumulasi Penyusutan Gedung | 28.000.000 |

Sebagian saldo surplus revaluasi dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Jadi, surplus revaluasi dipindahkan ke saldo laba sebesar selisih antara jumlah penyusutan berdasarkan revaluasian aset dan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan awalnya. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi.

Pada contoh PT YSA, selisih antara jumlah penyusutan berdasarkan revaluasian (Rp28.000.000) dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan (Rp25.000.000) adalah Rp3.000.000. Perusahaan dapat memindahkan selisih Rp3.000.000 dari akun Surplus Revaluasi ke Saldo Laba.

| | | |
|-------------------|------------|-----------|
| Surplus Revaluasi | 3.000.000 | |
| | Saldo Laba | 3.000.000 |

Setelah pencatatan jurnal di atas, maka akun yang terkait dengan gedung menjadi:

1. Saldo akun Gedung adalah debit Rp196.000.000
2. Saldo akun Akumulasi Penyusutan Gedung adalah kredit Rp28.000.000,
3. Saldo akun Surplus Revaluasi adalah kredit Rp 18.000.000 (dari Rp21.000.000 dikurangi Rp3.000.000)

Jika nilai wajar gedung bekas tersebut pada tanggal 31 Desember 2014 adalah Rp156.000.000 maka penurunan nilai gedung ini dicatat sebagai pengurang akun Surplus Revaluasi. Saldo akun Surplus Revaluasi tidak boleh bersaldo debit, sehingga setelah akun Surplus Revaluasi menjadi nol, sisa

nilai gedung akan dicatat sebagai rugi penurunan nilai pada laporan



Nilai tercatat Gedung per 31 Desember 2014 adalah Rp168.000.000 (diperoleh dari saldo akun Gedung Rp196.000.000 dikurangi saldo akun Akumulasi Penyusutan Rp28.000.000). Dengan membandingkan nilai tercatat Gedung Rp168.000.000 tersebut dengan nilai wajar Gedung Rp156.000.000, maka Gedung mengalami penurunan nilai sebesar Rp12.000.000. Penurunan nilai ini hanya akan mengurangi akun Surplus Revaluasi, karena saldo akun Surplus Revaluasi masih lebih besar dari Rp12.000.000.

Dengan metode eliminasi, perusahaan menjurnal transaksi tersebut sebagai berikut:

| | | |
|----------------------|------------|------------|
| Akumulasi Penyusutan | 28.000.000 | |
| Surplus Revaluasi | 12.000.000 | |
| Gedung | | 40.000.000 |

Akun Akumulasi Penyusutan dieliminasi (yang berarti didebit Rp28.000.000). Akun Gedung dikredit Rp 40.000.000 (agar saldo debit Rp196.000.000 turun menjadi Rp156.000.000). Dan selisih nilai wajar dengan nilai tercatat gedung (Rp12.000.000) diakui sebagai penurunan nilai dan dicatat sebagai pengurang surplus revaluasi.

Setelah mencatat jurnal pengakuan penurunan nilai, maka akun yang terkait dengan gedung menjadi:

1. Saldo akun Gedung adalah debit Rp.156.000.000 (menjadi sesuai dengan nilai wajar)
2. Saldo akun Akumulasi Penyusutan Gedung adalah nol.
3. Saldo akun Surplus Revaluasi adalah kredit Rp6.000.000



Perusahaan menghitung kembali beban penyusutan yang baru, yaitu sebesar nilai tercatat aset yang baru (Rp156.000.000) dibagi sisa umur manfaat 6 tahun. Jadi, beban penyusutan yang baru adalah Rp26.000.000.

Jika entitas mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aset tetap, maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif.

2.3.2.3 Pengukuran Nilai Wajar

Nilai wajar (*fair value*) didefinisikan dalam PSAK No.16 (IAI, 2014: 2) sebagai “harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.”

PSAK No.68 tentang Pengukuran Nilai Wajar, menjelaskan teknik penilaian nilai wajar yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan Pasar (*Market Approach*)

Pendekatan pasar (*market approach*) menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas, atau kelompok aset dan liabilitas yang identik atau sebanding (yaitu serupa).

2. Pendekatan Biaya (*Cost Approach*)

Pendekatan biaya (*cost approach*) mencerminkan jumlah yang dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) aset (sering juga disebut sebagai biaya pengganti saat ini).

3. Pendekatan Penghasilan (*Income Approach*)

Pendekatan penghasilan (*income approach*) mengonversi jumlah masa depan (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah



tunggal saat ini (yang didiskontokan). Ketika pendekatan penghasilan digunakan, pengukuran nilai wajar mencerminkan harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut.

Harahap (2015: 340) menekankan bahwa pendekatan *fair value* adalah pengukuran berbasis pasar (*a market-based measurement*), bukan pengukuran yang spesifik entitas (*an entity-specific-measurement*). Oleh karena itu, pengukuran nilai wajar harus ditentukan berdasarkan asumsi yang digunakan pelaku pasar dalam menghargai aset dan utangnya. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan asumsi pelaku pasar dalam mengukur nilai wajar, Harahap (2015: 340) menetapkan hirarki nilai wajar yang dibedakan antara lain sebagai berikut.

1. Asumsi pelaku pasar dibangun berdasarkan data pasar yang diperoleh dari sumber yang independen dari entitas yang melaporkan (*observable inputs*).
2. Asumsi dari entitas yang melaporkan tentang asumsi pelaku pasar dibangun berdasarkan informasi yang terbaik yang tersedia dalam situasi itu (*unobservable input*). Dalil *unobservable input* dimaksudkan untuk memungkinkan adanya situasi dimana ada sedikit kegiatan pasar dari aset dan kewajiban pada tanggal pengukuran. Dalam situasi tersebut, entitas pelaporan tidak perlu melakukan kegiatan untuk mendapatkan informasi tentang asumsi pelaku pasar. Namun, entitas pasar tidak boleh mengabaikan informasi tentang asumsi pelaku pasar yang tersedia tanpa harus mengeluarkan biaya dan tenaga.



2.4 Penyusutan Aset Tetap

Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah. Entitas mengalokasikan jumlah pengakuan awal aset tetap pada bagian aset tetap yang signifikan dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian tersebut. Sebagai contoh, hal yang sesuai untuk menyusutkan secara terpisah antara rangka pesawat dengan mesin pada pesawat terbang.

Bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lain dari aset tersebut. Bagian tersebut dapat dikelompokkan dalam penentuan beban penyusutan.

Sepanjang entitas menyusutkan secara terpisah beberapa bagian dari aset tetap, maka entitas juga menyusutkan secara terpisah bagian yang tersisa. Bagian yang tersisa terdiri atas bagian yang tidak signifikan secara individual. Jika entitas memiliki perkiraan yang bervariasi untuk bagian tersebut, maka teknik penaksiran tertentu diperlukan untuk menentukan penyusutan bagian yang tersisa sehingga mampu mencerminkan pola pemikiran dan/atau umur manfaat dari bagian tersebut.

Entitas dapat juga memilih untuk menyusutkan secara terpisah bagian dari aset yang biaya perolehannya tidak signifikan terhadap total biaya perolehan tersebut. Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, kadang-kadang, manfaat ekonomis masa depan dari suatu aset adalah menghasilkan aset lain. Dalam kasus ini, beban penyusutan merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam biaya konversi dari persediaan. Serupa dengan hal tersebut, penyusutan aset tetap untuk aktivitas

bagian mungkin termasuk dalam biaya perolehan aset tak berwujud yang diakui sesuai dengan PSAK 19: *Aset Tak berwujud*.



2.4.1 Jumlah yang Dapat Disusutkan dan Periode Penyusutan

Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya. Nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset ditelaah sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya, maka perbedaan tersebut dicatat sebagai estimasi akuntansi.

Penyusutan diakui bahkan jika nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Perbaikan dan pemeliharaan aset tidak menjadikan keharusan untuk menyusutkan aset.

Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah dikurangi nilai residunya. Dalam praktik, nilai residu aset terkadang tidak signifikan dan oleh karena itu tidak material dalam penghitungan jumlah tersusutkan.

Nilai residu suatu aset dapat meningkat menjadi suatu jumlah yang setara atau lebih besar daripada jumlah tercatatnya. Jika hal tersebut terjadi, maka beban penyusutan aset tersebut adalah nol, sehingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah daripada jumlah tercatatnya.

Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual). Oleh karena itu, penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis

n. Akan tetapi, jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode



pemakaian (seperti metode unit produksi), maka beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.

Manfaat ekonomik masa depan suatu aset dipakai oleh entitas terutama melalui penggunaannya. Akan tetapi, beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial, dan keausan selama aset tidak terpakai, sering mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomik yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Sebagai konsekuensinya, seluruh faktor berikut ini diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari suatu aset:

- a) Perkiraan daya pakai. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada kapasitas atau *output* fisik dari aset;
- b) Perkiraan tingkat keausan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset seperti jumlah penggiliran penggunaan aset dan program perbaikan dan pemeliharaannya, serta perawatan dan pemeliharaan ketika aset tidak digunakan.
- c) Keusangan teknis atau keusangan komersial yang timbul dari perubahan atau peningkatan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar atas produk atau *output* jasa yang dihasilkan oleh aset; dan
- d) Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu penggunaan terkait dengan sewa.

Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset dari entitas mungkin mencakup pelepasan aset setelah jangka waktu tertentu atau setelah pemakaian sejumlah proporsi tertentu dari manfaat ekonomik masa depan aset. Oleh karena itu, umur manfaat aset dapat lebih pendek daripada umur ekonomik aset tersebut.

Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan dicatat walaupun keduanya diperoleh bersama. Pada umumnya tanah memiliki



umur manfaat tidak terbatas dan oleh karena itu tidak disusutkan. Kecuali entitas meyakini bahwa umur manfaat tanah terbatas contohnya tanah yang ditambang dan tanah yang digunakan sebagai tempat pembuangan akhir. Bangunan memiliki umur manfaat terbatas dan oleh karena itu merupakan aset tersusutkan. Peningkatan nilai tanah dengan bangunan di atasnya tidak memengaruhi penentuan jumlah tersusutkan dari bangunan tersebut.

Jika biaya perolehan tanah termasuk biaya pembongkaran, pemindahan, dan restorasi lokasi, maka biaya tersebut disusutkan selama periode manfaat yang diperolehnya. Dalam beberapa kasus, tanah itu sendiri memiliki umur manfaat yang terbatas, dalam hal ini disusutkan dengan cara yang mencerminkan manfaat yang diperoleh dari tanah tersebut.

2.4.2 Metode Penyusutan

Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan aset yang diharapkan oleh entitas. Metode penyusutan yang diterapkan untuk suatu aset ditelaah paling sedikit setiap akhir tahun buku dan, jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan dicatat sebagai perubahan estimasi akuntansi.

Surya (2012:174) menyebutkan bahwa penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut.

- 1) Berdasarkan waktu
 - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan menurun (*decreasing charge methods*)
 - i. Metode saldo menurun (*declining balance method*)



ii. Metode saldo menurun ganda (*double declining method*)

2) Berdasarkan penggunaan

- a. Metode jam jasa (*service hours method*)
- b. Metode Unit Produksi (*productive output method*)

Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset. Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut.

Surya (2012:179) menjelaskan bahwa metode penyusutan sebaiknya dipilih berdasarkan yang paling memenuhi prinsip penandingan beban dan pendapatan. Jika pendapatan yang dihasilkan oleh aset lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan menurun pada tahun-tahun akhir maka metode pembebanan menurun dianggap paling tepat. Disisi lain, jika pendapatan yang dihasilkan oleh aset konstan selama masa manfaatnya maka penggunaan metode garis lurus dianggap paling tepat.

2.4.2.1 Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dalam jumlah yang sama besar selama estimasi masa manfaatnya. Beban penyusutan setiap tahunnya dapat dihitung dengan mengalikan tarif penyusutan dengan dasar penyusutan. Dasar penyusutan yang digunakan adalah biaya perolehan aset dikurangi dengan nilai sisanya. Secara sistematis

penyusutan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Pertahun



2.4.2.2 Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun mengasumsikan bahwa nilai yang disusutkan pada tahun-tahun awal (pertama) akan memiliki nilai yang lebih besar, karena estimasi umur ekonomis lebih besar. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan (Tahun)} = \text{Sisa Nilai Buku Aset} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

Ciri khas dari metode saldo menurun adalah, dasar penyusutan yang digunakan bukanlah nilai aset melainkan nilai buku aset tersebut (nilai aset dikurangi akumulasi penyusutan) sehingga beban penyusutan yang dihasilkan dari tahun ke tahun akan semakin menurun. Hal ini berbeda dengan metode saldo menurun yang menghasilkan beban penyusutan yang sama setiap tahunnya.

Tarif penyusutan yang digunakan dalam metode saldo menurun (*declining balance method*) dihitung dengan cara membagi 100% dengan jumlah tahun umur manfaat aset tersebut. Sebagai contoh, suatu aset memiliki umur manfaat 5 tahun, maka tarif yang digunakan adalah 20% (100% : 5).

2.4.2.3 Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Method*)

Cara perhitungan beban penyusutan metode saldo menurun ganda dengan saldo menurun sebenarnya sama saja, yaitu dengan mengalikan sisa nilai buku dengan tarif penyusutan. Yang menjadi pembeda antara keduanya adalah metode saldo menurun ganda menggunakan tarif penyusutan dipercepat (*accelerated depreciation rate*). Sebagai contoh, jika aktiva tetap memiliki umur

5 tahun, maka tarif yang digunakan berdasarkan saldo menurun 20%. Untuk saldo menurun ganda, tarif tersebut digandakan menjadi 40%



(200% x 20%) sehingga beban penyusutan yang diakui di tahun-tahun awal pemanfaatan aset tersebut akan lebih besar.

2.4.2.4 Metode Jam Jasa

Metode jam jasa membebankan penyusutan untuk suatu periode berdasarkan jumlah jam yang digunakan oleh suatu aset dalam memberikan jasa dalam rangka operasi perusahaan selama periode tersebut. Tarif penyusutan per jam diperoleh dengan cara membagi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dengan estimasi masa manfaat aset tersebut dalam jam. Secara matematis, tarif penyusutan per jam dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Estimasi masa manfaat dalam Jam}}$$

2.4.2.4 Metode Jumlah Unit Produksi

Metode jumlah unit produksi membebankan penyusutan untuk suatu periode berdasarkan jumlah unit yang diproduksi oleh suatu aset dalam operasi perusahaan selama periode tersebut. Tarif penyusutan per unit diperoleh dengan cara membagi jumlah yang dapat diproduksi oleh suatu aset selama masa manfaatnya. Secara matematis, tarif penyusutan per unit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Estimasi Total Unit Produksi}}$$

2.5 Penurunan Nilai Aset (Impairment)

Penurunan nilai aset terjadi ketika jumlah nilai aset yang tercatat lebih

dari jumlah terpulihkan, baik melalui pemakaian maupun penjualan sebuah aset (Agg, 2011:179). Suatu aset mengalami penurunan nilai jika jumlah



tercatatnya melebihi jumlah terpulihkannya. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas menilai apakah terdapat indikasi aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut, maka entitas mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut.

Dalam menilai apakah terdapat indikasi bahwa aset mungkin mengalami penurunan nilai, entitas minimal mempertimbangkan, hal-hal seperti berikut.

Informasi dari sumber-sumber eksternal:

- a. terdapat indikasi yang dapat diobservasi bahwa nilai aset telah turun secara signifikan selama periode tersebut lebih dari yang diperkirakan sebagai akibat dari berjalannya waktu atau pemakaian normal,
- b. perubahan signifikan dalam hal teknologi, pasar, ekonomi atau lingkup hukum tempat entitas beroperasi atau di pasar tempat aset dikaryakan, yang berdampak merugikan terhadap entitas, telah terjadi selama periode tersebut, atau akan terjadi dalam waktu dekat,
- c. suku bunga pasar atau tingkat imbal hasil pasar lain atas investasi telah meningkat selama periode tersebut, dan kenaikan tersebut mungkin akan memengaruhi tingkat diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai pakai aset dan menurunkan jumlah terpulihkan aset secara material.
- d. jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapasitas pasarnya, dan informasi dari sumber-sumber internal:
- e. terdapat bukti mengenai keusangan fisik aset,
- f. telah terjadi atau akan terjadi dalam waktu dekat perubahan signifikan yang berdampak merugikan sehubungan dengan seberapa jauh, atau cara, aset digunakan atau diperkirakan akan digunakan. Perubahan ini

termasuk dalam hal aset menjadi tidak digunakan, rencana untuk menghentikan atau restrukturisasi operasi yang di dalamnya aset



digunakan, rencana untuk melepas aset sebelum tanggal yang diperkirakan sebelumnya, dan penilaian kembali umur manfaat aset dari tak terbatas menjadi terbatas,

- g. terdapat bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomik aset lebih buruk, atau akan lebih buruk, dari yang diperkirakan,

Bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa aset mungkin mengalami penurunan nilai jika mencakup adanya hal-hal sebagai berikut.

- a. Arus kas untuk memperoleh aset, atau kebutuhan kas selanjutnya untuk mengoperasikan atau pemeliharaan aset tersebut, yang secara signifikan lebih tinggi dari yang dianggarkan sebelumnya.
- b. Arus kas atau laba rugi operasi aktual dari aset yang lebih buruk dari yang dianggarkan.
- c. Penurunan signifikan arus kas neto atau laba operasi yang dianggarkan atau kenaikan signifikan rugi yang dianggarkan, yang berasal dari aset tersebut.
- d. Rugi operasi atau arus kas keluar neto atas aset, ketika jumlah periode berjalan digabungkan dengan jumlah yang dianggarkan untuk masa depan.

Jika terdapat indikasi bahwa aset mungkin mengalami penurunan nilai, maka mungkin mengindikasikan bahwa sisa umur manfaat, metode penyusutan (amortisasi), atau nilai residu aset perlu ditelaah dan disesuaikan dengan Pernyataan yang berlaku untuk aset tersebut, meskipun jika tidak terdapat rugi penurunan nilai yang diakui untuk aset tersebut.



2.5.1 Mengukur Nilai Terpulihkan

Ketika ada indikasi bahwa aset mengalami penurunan nilai pada setiap tanggal pelaporan, suatu entitas diperlukan untuk mengukur nilai terpulihkan aset tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No.48 tentang Penurunan Nilai Aset (IAI, 2014:6), jumlah terpulihkan adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar aset atau unit penghasil kas dikurangi biaya pelepasan dengan nilai pakainya.

Nilai wajar dikurangi biaya pelepasan dan nilai pakai dari aset tidak selalu perlu ditentukan keduanya. Jika salah satu jumlahnya melebihi jumlah tercatat aset, maka aset tersebut tidak mengalami penurunan nilai dan tidak perlu dilakukan estimasi jumlah lainnya.

Pengukuran nilai wajar dikurangi biaya pelepasan mungkin dapat dilakukan meskipun jika tidak terdapat harga kuotasian di pasar aktif untuk aset identik. Akan tetapi, kadang tidak mungkin untuk mengukur nilai wajar dikurangi biaya pelepasan karena tidak terdapat dasar untuk membuat estimasi andal harga dalam transaksi teratur untuk menjual aset akan terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini. Dalam kasus ini, entitas dapat menggunakan nilai pakai aset sebagai jumlah terpulihkan. Jika tidak terdapat alasan untuk meyakini bahwa nilai pakai aset secara material melebihi nilai wajar dikurangi biaya pelepasan, maka nilai wajar aset dikurangi biaya pelepasan dapat digunakan sebagai jumlah terpulihkan. Ini akan sering terjadi dalam kasus aset yang dimiliki untuk dilepaskan. Hal ini disebabkan nilai pakai aset yang dimiliki untuk dilepaskan sebagian besar akan merupakan hasil neto dari pelepasan, karena arus kas masa depan dari pemakaian lebih lanjut

sampai aset tersebut biasanya diabaikan.



Jumlah terpulihkan ditentukan untuk aset individual, kecuali aset tersebut tidak menghasilkan arus kas masuk yang sebagian besar independen dari aset atau kelompok aset lain. Dalam hal ini, jumlah terpulihkan ditentukan untuk unit penghasil kas yang mencakup aset tersebut, kecuali jika salah satu dari hal berikut ini terjadi.

- a. Nilai wajar aset dikurangi biaya pelepasan aset tersebut lebih besar dari jumlah tercatatnya.
- b. Nilai pakai aset tersebut diestimasikan mendekati nilai wajar dikurangi biaya pelepasannya dan nilai wajar dikurangi biaya pelepasan tersebut dapat diukur.

2.5.2 Pengakuan Rugi Penurunan Nilai

Jika entitas diperlukan untuk memastikan dan sudah dipastikan nilai terpulihkan dari aset maka entitas akan membandingkan nilai terpulihkan dengan jumlah tercatat aset. Jika dan hanya jika nilai terpulihkan dari aset kurang dari nilai tercatatnya, nilai tercatat aset harus dikurangi menjadi nilai terpulihkan. Pengurangan merupakan rugi penurunan nilai.

Rugi penurunan nilai diakui segera dalam laba rugi, kecuali aset tersebut dicatat pada jumlah yang dinilai kembali sesuai dengan standar akuntansi, misalnya, sesuai dengan model revaluasi dalam PSAK 16 Aset Tetap. Rugi penurunan nilai dari aset dinilai kembali, dasarnya sebagai penurunan revaluasi sesuai dengan standar akuntansi.

2.6 Penghentian Pengakuan

Aset tetap dapat dihentikan pengakuannya pada saat berikut ini.

1. Pada saat pelepasan.



- b. Ketika tidak ada manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

PSAK No. 16 tentang Aset Tetap menjelaskan bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laporan laba rugi ketika item tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali sewa menyaratkan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual dan sewa balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan. (IAI, 2014:11)

2.7 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Arus globalisasi yang semakin deras telah menghilangkan batas-batas geografis dalam melakukan investasi dan perdagangan yang mengarah kepada pembentukan suatu sistem keuangan dan pasa modal global. Kondisi ini menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan diterima oleh berbagai negara (Purba, 2010:1).

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dipertimbangkan.

2.7.1 Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk



mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Akan tetapi, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

2.7.2 Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pengguna ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan entitas dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, sebagai contoh, tentang bagaimana struktur keuangan entitas diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pengguna, seperti pembayaran

dan upah., pergerakan harga sekuritas dan kemampuan entitas untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif,



informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu.

2.7.2.1 Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya.

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat. Karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

2.7.3 Keandalan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang tidak akurat, kesalahan material dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai



penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

2.7.3.1 Penyajian Jujur

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan dan secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi, sebagai contoh, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

Informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut. Dalam kasus tertentu, pengukuran dampak keuangan dari suatu pos sangat tidak pasti sehingga entitas pada umumnya tidak mengakuinya dalam laporan keuangan.



2.7.3.2 Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomik dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

2.7.3.3 Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi lain yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

2.7.3.4 Pertimbangan Sehat

Penyusun laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinilai terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan.



2.7.3.5 Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

2.7.4 Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat mempertimbangkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pengguna dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberikan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah entitas dari satu periode ke periode lain. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan membantu pencapaian daya

Pengguna laporan keuangan ingin membandingkan posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan antar periode.



2.7.5 Informasi yang Relevan dan Andal

2.7.5.1 Tepat Waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

2.7.5.2 Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang *pervasive* daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Akan tetapi, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu harus dipikul oleh pengguna informasi yang menikmati manfaat. Manfaat juga mungkin dinikmati oleh pengguna lain disamping mereka yang menjadi tujuan informasi.

2.7.5.3 Keseimbangan di antar Karakteristik Kualitatif



eseimbangan atau *trade-off* di antara berbagai karakteristik kualitatif diperlukan dalam praktiknya. Pada umumnya, tujuannya adalah untuk

mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

2.7.6 Penyajian Wajar

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas. Penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan apa yang pada umumnya dipahami sebagai suatu pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar, informasi semacam itu.

2.8 Analisis Rasio Keuangan

Harahap (2010:297) mendefinisikan rasio keuangan sebagai angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan.

Rasio keuangan berfungsi untuk menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara satu pos dalam laporan keuangan dengan lainnya. Dengan penyederhanaan ini, kita dapat menilai secara cepat



hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*".
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

Selain keunggulan yang dimiliki di atas, analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.



2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti tiga hal berikut ini.
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*;
 - b. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
 - c. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.8.1 Jenis Rasio Keuangan

Rasio yang dikenal populer adalah: rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan misalnya: rasio leverage, produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan dan lain sebagainya. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan terkait dengan aset tetap yaitu sebagai berikut.

1. Rasio Solvabilitas
2. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas;
3. Rasio Aktivitas;



2.8.1.1 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Kasmir (2009:151) mendefinisikan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Dibawah ini dijelaskan beberapa jenis rasio solvabilitas.

a. Rasio Utang atas Modal (*debt to equity ratio*)

$$\text{Rasio Utang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio utang atas modal merupakan rasio yang digunakan dengan cara membandingkan antara seluruh utang (termasuk utang lancar) dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin kecil rasio ini, semakin baik. Bagi pihak luar perusahaan, rasio ini mengindikasikan kabar baik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

b. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Rasio Utang atas Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$



Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aset. Semakin kecil rasionya, maka dinilai semakin aman (*solvable*).

Jika hasil pengukuran menunjukkan angka rasio yang tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Kondisi perusahaan dikatakan aman jika porsi utang terhadap aset lebih kecil. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sejenis.

2.8.1.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau sering juga disebut sebagai rasio rentabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Menurut Kasmir (2009:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan disebut juga *Operating Rasio*. Berikut ini dijelaskan beberapa jenis rasio



a. *Return on Assets*

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return in Assets (ROA) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin besar (tinggi) rasio ini, maka semakin baik. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

b. *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Equity}}$$

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2.8.1.3 Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Kasmir (2009:172) mendefinisikan rasio aktivitas (*activity ratio*) sebagai

yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini



digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya. Berikut ini dijelaskan beberapa jenis rasio aktivitas.

a. Perputaran Aset (*Total Asset Turn Over*)

$$\begin{array}{l} \text{Perputaran Aset} \\ \text{(Total Asset Turn Over)} \end{array} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

$$\begin{array}{l} \text{Perputaran Aset Tetap} \\ \text{(Fixed Asset Turn Over)} \end{array} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.



2.9 Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|--|--|
| Annisa Dwi Putri, Nurhayati, Hellina (2016) | Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014) | Revaluasi aktiva tetap memiliki hubungan yang cukup kuat dengan <i>debt to asset ratio</i> , semakin besar nilai revaluasi aktiva tetap cenderung akan menurunkan <i>debt to asset ratio</i> . |
| Fitri Kumala (2015) | Analisis Perbandingan Metode Pengukuran Aset Tetap antara Model Biaya dan Model Revaluasi pada PT X | Penerapan model revaluasi berbeda dengan model biaya dari segi dasar nilai yang digunakan dan cara pengukurannya. Dampak penerapan model revaluasi pada PT X yaitu: memperkecil laba dan <i>profit margin</i> , memperbesar nilai aset sehingga memperkecil rasio <i>asset turnover</i> dan <i>return on</i> |



Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-------------------------|--|--|
| | | <p><i>asset</i>, memperbesar ekuitas sehingga memperkecil <i>debt to equity ratio</i>, menurunkan tingkat keandalan dan dapat dipahami (<i>understandability</i>), serta meningkatkan tingkat nilai relevan dan dapat diperbandingkan (<i>comparability</i>).</p> |
| Felix Pranata (2014) | Analisa Dampak Penilaian Aset Tetap pada PT. Indospring Tbk. | <p>Perubahan metode <i>historical cost</i> menjadi <i>fair value</i> mengakibatkan peningkatan pada nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan, selain itu, peralihan metode dari model biaya menjadi model revaluasi menurunkan rasio solvabilitas perusahaan, menurunkan rasio aktivitas perusahaan dan menurunkan rasio profitabilitas perusahaan.</p> |



Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|------------------------|---|---|
| Mustafa Musliem (2013) | Akuntansi Revaluasi Tanah dan Bangunan dalam Pelepasan Aset Tetap pada Perum Perumnas Regional VII Makassar (Studi Komparasi <i>Historical Cost Vs Fair Value</i>) | Lebih menguntungkan bagi perusahaan untuk menerapkan <i>vair value</i> karena dapat menunjukkan nilai sebenarnya dan dapat meningkatkan nilai aset daripada jika perusahaan menerapkan biaya historis. |
| Alfian (2012) | Analisis Perbandingan <i>Cost Model</i> dengan <i>Revaluation Model</i> dalam Penilaian Aset Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Posisi Keuangan pada PT. Mulia Industrindo Tbk. | Penerapan model revaluasi menyebabkan rasio utang terhadap total aset mengalami penurunan. Penerapan model revaluasi akan menyebabkan <i>Earning power of total investment</i> mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa menurunnya kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan netto. |



Lanjutan Tabel 2.1

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------------------------|--|--|
| Sparta, Perwita Sari (2011) | Analisis Penerapan <i>Fair Value Based</i> pada Aktiva Tetap—Studi Kasus pada PT. Pembangunan Jasa Ancol, Tbk. | Penerapan <i>fair value based</i> memberikan dampak terhadap profitabilitas dan solvabilitas perusahaan tetapi tidak berdampak terhadap likuiditas perusahaan. |
| Silvyana Maria Isakh (2011) | Analisis Perbandingan Model Fair Value dan Model Historical Cost serta Penerapannya pada Aset Tetap (Studi Kasus pada PT Sidomulyo Selaras Tbk.) | Lebih menguntungkan bagi perusahaan untuk menerapkan <i>vair value</i> karena dapat menunjukkan nilai sebenarnya dan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai aset yang dimiliki dibandingkan dengan jika perusahaan menerapkan <i>historical cost</i> . |

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

, yaitu adanya perbedaan antara penerapan metode penilaian aset tetap, yaitu antara metode biaya dan model revaluasi, serta adanya keterkaitan antara penggunaan



metode tersebut terhadap rasio keuangan perusahaan maka dapat diungkapkan suatu kerangka berpikir yang berfungsi sebagai penuntun, alur pikir, dan sekaligus sebagai dasar dalam penelitian yang secara diagram sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

